

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan Implementasi program Kampung KB sebelumnya telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu digunakan untuk mendapatkan topik yang dapat dibandingkan dan menjadi bahan acuan bagi peneliti. Dari berbagai literature yang telah dibaca oleh peneliti, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun dibawah ini akan dijelaskan beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian saat ini yang berjudul “Perubahan Pola Kelahiran Di Desa Tanjung Seteko Pasca Implementasi Program Kampung KB.”

Penelitian Pertama berjudul “Efektivitas Pembentukan Kampung KB Dalam Menekan Laju Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah” oleh (Afandi, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program KB serta menambah jumlah peserta KB guna menekan laju pertumbuhan penduduk melalui pembentukan Kampung KB di desa Susukan, Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan desain penelitian deskriptif serta menggunakan pendekatan induktif dengan analisis terhadap efektivitas. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Budiani. Hasil penelitian ini menunjukkan pembentukan Kampung KB berhasil meningkatkan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang berpartisipasi dalam program KB dan menurunkan angka kelahiran. namun, dampak pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan partisipasi aktif masyarakat dalam program KB, yang berujung pada peningkatan angka kelahiran pada tahun 2019 dan 2020. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas dari pembentukan Kampung KB dalam menekankan laju pertumbuhan penduduk, sedangkan penelitian terbaru berfokus pada perubahan pola kelahiran pasca implementasi program Kampung Kb. Lokasi penelitian yang diambil juga berbeda, pada penelitian sebelumnya dilakukan di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Provinsi Jawa Tengah, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Peneliti Kedua berjudul “Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir” yang ditulis oleh (Relidiansyah, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya tingkat partisipasi masyarakat dalam Program Kampung KB di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teori Partisipasi Masyarakat dari Oakley untuk menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam program kampung KB di Desa Tanjung Seteko adalah rendah, ini ditunjukkan dari uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada tingkat partisipasi masyarakat dalam program Kampung KB, sedangkan penelitian terbaru berfokus pada perubahan pola kelahiran pasca implementasi program Kampung KB. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, pada penelitian sebelumnya metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian ketiga berjudul “Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Kebayoran Lama Utara (Studi Kasus Kampung KB Rptr Delas) yang ditulis oleh (Ramadhiani, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan unsur-unsur dan indikator keberhasilan pada implementasi program Kampung Keluarga Berencana (KB) Rptr Delas dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Kebayoran Lama Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh George Edward III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Kampung KB Rptr Delas masih dinilai belum optimal, atau dapat disimpulkan Kampung KB Rptr Delas masih dalam kategori belum berkembang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada

fokus penelitian yaitu penelitian terdahulu berfokus pada unsur-unsur dan indikator keberhasilan pada implementasi program Kampung KB, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada perubahan pola kelahiran pasca implementasi program kampung KB. Selain itu lokasi penelitian yang digunakan juga berbeda.

Penelitian Keempat berjudul “Implementasi Kebijakan Program Kampung KB Di Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur (Studi Kasus Pada Desa Wungkur Nanakan” yang ditulis oleh (Fandaya & Setiawati, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Kebijakan Program Kampung KB Di Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori implementasi kebijakan oleh George Edward III (2010:96). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan program Kampung KB dikategorikan terimplementasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada fokus penelitian yaitu penelitian terdahulu berfokus pada implementasi kebijakan program Kampung KB, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada perubahan pola kelahiran pasca implementasi program Kampung KB. Selain itu penelitian dilaksanakan di lokasi yang berbeda.

Penelitian Kelima berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Kampung KB Di Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru” ditulis oleh (Winda Dwi Amanda & Zulkarnaini Zulkarnaini, 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Kampung KB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori Dwiningrum. Hasil penelitian mengungkapkan meskipun program Kampung KB sudah berjalan, namun masih belum melibatkan masyarakat secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran dan kurangnya antusiasme masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada fokus penelitian dan lokasi dimana penelitian dilaksanakan.

Penelitian Keenam berjudul “Implementasi Kebijakan Program Keluarga Berencana Di Puskesmas Kedungdoro Kecamatan Tegalsari Kota Surabaya” yang ditulis oleh (Anisa Kurniatul Azizah et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Kampung KB di Kecamatan Tegalsari Kota Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Kampung KB Di Kecamatan Tegalsari sudah berjalan dengan baik dari segi perencanaan, koordinasi dengan Puskesmas Kedungdoro Surabaya, ketersediaan prasarana, alat kontrasepsi dan pengawasan. Kendala yang perlu diatasi adalah pendanaan dan tenaga PLKB di lapangan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada fokus penelitian, yaitu penelitian terdahulu berfokus pada implementasi kebijakan program keluarga berencana di Puskesmas Kedungdoro Kecamatan Tegalsari Kota Surabaya. Selain itu lokasi tempat dilaksanakannya penelitian juga berbeda dari lokasi penelitian terbaru.

Penelitian Ketujuh berjudul “Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Pelaksanaan Program Kampung KB Di Desa Kurau Utara Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut” yang ditulis oleh (Rahmawati et al., 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang menyebabkan kelambanan dan rendahnya pelaksanaan program keluarga berencana pada usia subur (PUS) pada Desa Kurau Utara, Kecamatan Bumi Makmur, Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KB yang digalakan pemerintah ini belum semua warga mendapat informasi jelas terkait program ini. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terbaru yaitu terdapat pada fokus penelitian dan lokasi dimana penelitian dilaksanakan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Afandi, M. F. (2022). Efektivitas Pembentukan Kampung KB Dalam Menekan Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian ini berfokus pada efektivitas pembentukan Kampung KB dalam menekankan pertumbuhan penduduk dengan menggunakan teori Budiani. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perubahan pola kelahiran pasca implementasi program Kampung KB dengan menggunakan teori perubahan sosial oleh Gillin dan Gillin.
2.	Relidiansyah (2019). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dilaksanakan di lokasi yang sama Desa Tanjung Seteko, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir.	Penelitian ini berfokus pada tingkat partisipasi masyarakat dalam program Kampung KB dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan menggunakan teori partisipasi masyarakat oleh Okley. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perubahan pola kelahiran pasca implementasi program Kampung KB dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teori perubahan sosial oleh Gillin dan Gillin.
3.	Eveline Ramadhiani (2022). Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Kebayoran Lama	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi program Kampung KB RPTRA Dalas dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menggunakan teori implementasi kebijakan George

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
	Utara (Studi Kasus Kampung KB Rptra Delas)		Edward III. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perubahan pola kelahiran pasca implementasi program Kampung KB dan menggunakan teori perubahan sosial oleh Gillin dan Gillin.
4.	Sukma Fandayana dan Budi Setawati (2023).Implementasi Kebijakan Program Kampung KB Di Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur (Studi Kasus Pada Desa Wungkur Nanakan)	Persaman penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian ini berfokus pada Implementasi Kebijakan Program Kampung KB dan menggunakan teori implementasi kebijakan George Edward III. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perubahan pola kelahiran pasca implementasi program Kampung KB dan menggunakan teori perubahan sosial oleh Gillin dan Gillin.
5.	Winda Dwi Amanda dan Zulkarnaini (2024).Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Kampung KB Di Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.	Persaman penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian ini berfokus pada Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Kampung KB dan menggunakan teori Dwiningrum. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perubahan pola kelahiran pasca implementasi program Kampung KB dan menggunakan teori perubahan sosial oleh Gillin dan Gillin.
6.	Anisa Kurniatul Azizah, dkk (2023).Implementasi Kebijakan Program Keluarga Berencana Di Puskesmas Kedungdoro Kecamatan Tegalsari Kota Surabaya.	Persaman penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian ini berfokus pada Implementasi Kebijakan Program Keluarga Berencana Di Puskesmas Kedungdoro Kecamatan Tegalsari Kota Surabaya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
			pada perubahan pola kelahiran pasca implementasi program Kampung KB dan menggunakan teori perubahan sosial oleh Gillin dan Gillin.
7.	Rahmawati,dkk (2021).Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Pelaksanaan Program Kampung KB Di Desa Kurau Utara Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian ini berfokus pada Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Pelaksanaan Program Kampung KB. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perubahan pola kelahiran pasca implementasi program Kampung KB dan menggunakan teori perubahan sosial oleh Gillin dan Gillin.

Sumber: Diolah oleh peneliti, (2025)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Konsep Perubahan Sosial

A. Definisi Perubahan Sosial

Setiap masyarakat selama masa hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan, dapat perubahan tidak menarik atau mencolok. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya (Soekanto, 2012).

Para sosiolog maupun antropolog telah banyak membahas tentang perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan, di antaranya sebagai berikut;

1. Kingsley Davis, mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. contoh perubahan sosial yang dimaksud adalah terjadinya pengorganisasian buruh dalam masyarakat industri atau kapitalis. Hal ini menyebabkan perubahan hubungan antara majikan dan para buruh yang kemudian terjadi

perubahan juga dalam organisasi politik yang ada dalam perusahaan tersebut dan masyarakat.

2. Mac Iver, menyatakan perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam interaksi sosial (*social relationship*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.
3. Selo Soemarjan, mendefinisikan perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
4. William Ogburn, menjelaskan pengertian perubahan sosial dengan membuat batasan ruang lingkup perubahan tersebut. Ogburn menjelaskan bahwa perubahan sosial itu mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun immateriil dengan penekanan yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur-unsur kebudayaan yang immateriil.
5. Wilbert More, memaknai perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting yang terjadi dalam keseluruhan aspek sosial seperti struktur, pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk didalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural
6. Samuel Koenig, memaknai perubahan sosial sebagai upaya modifikasi dalam pola kehidupan manusia. Modifikasi ini dapat terjadi dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal yang mengakibatkan perubahan.
7. Gillin dan Gillin, menjelaskan perubahan sosial sebagai variasi dari cara hidup yang diterima karena adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

B. Faktor-Faktor Perubahan Sosial

Perubahan sosial terjadi karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat, baik dari dalam maupun dari luar masyarakat itu sendiri (Soekanto, 2012). Faktor-faktor penyebab perubahan sosial pada masyarakat, yaitu;

1. Perubahan dari Dalam Masyarakat

Perubahan dari dalam masyarakat itu sendiri meliputi:

- a. Perubahan Penduduk; Perubahan yang dimaksud disini adalah akibat dari peningkatan dan penurunan jumlah penduduk. Pertambahan jumlah penduduk dapat mengakibatkan perubahan dalam tempat tinggal, dimana lokasi tinggal yang awalnya terfokus pada lingkungan keluarga akan bertransformasi karena faktor pekerjaan. Sementara itu, penurunan jumlah penduduk juga dapat menyebabkan perubahan dalam aspek sosial dan budaya.
- b. Penemuan-Penemuan Baru; Penemuan -penemuan baru dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* merujuk pada penemuan elemen budaya yang belum pernah ada sebelumnya, termasuk alat maupun ide-ide yang dikembangkan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* baru menjadi *invention* ketika masyarakat telah menyadari, menyetujui, dan mempraktikkan/ menggunakan penemuan baru tersebut.
- c. Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi; Pemberontakan atau revolusi dalam pemerintahan suatu negara dapat mengakibatkan perubahan besar dalam kehidupan negara tersebut. Semua lembaga masyarakat, mulai dari struktur negara hingga unit keluarga, akan mengalami perubahan yang signifikan.
- d. Pertentangan (*Conflict*) Masyarakat; Pertentangan yang muncul antara individu dan kelompok, serta antara kelompok-kelompok itu sendiri, dapat menjadi faktor penyebab perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat. hal ini sering terlihat pada masyarakat yang sedang bertransisi dari tradisional ke modern, dimana terjadi konflik antara generasi tua dan generasi muda yang lebih cepat mengadopsi elemen-elemen budaya modern.

2. Perubahan dari Luar Masyarakat

Perubahan-perubahan sosial juga dapat terjadi karena unsur dari luar masyarakat itu sendiri. Pengaruh dari luar masyarakat merupakan hal yang wajar dalam perubahan sosial. Pengaruh perubahan dari luar masyarakat tersebut meliputi;

- a. Pengaruh Lingkungan Alam; dapat terjadi melalui bencana alam seperti banjir, letusan gunung, gempa bumi dan sebagainya. Selain itu, tindakan manusia yang tidak terkontrol, seperti penebangan hutan secara liar, juga dapat merusak lingkungan dan memicu bencana seperti tanah longsor. Akibat dari kondisi ini, penduduk terpaksa berpindah ke lokasi yang lebih aman, yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Untuk beradaptasi dengan kondisi baru tersebut, lembaga-lembaga masyarakat baru pun muncul untuk memastikan kelangsungan hidup masyarakat tetap terjaga.
- b. Peperangan; Perang antar negara dapat menyebabkan perubahan signifikan bagi negara yang mengalami kekalahan. Negara yang kalah sering kali menjadi terjajah dan harus menyesuaikan sistem politiknya sesuai dengan keinginan negara pemenang. Hal ini terjadi karena negara yang menang cenderung memaksakan kehendaknya kepada negara yang kalah.
- c. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain; dapat masuk melalui hubungan fisik antara dua komunitas yang kemudian menghasilkan pengaruh timbal balik yang menyebabkan perubahan pada masing-masing masyarakat. Selain itu, pengaruh kebudayaan juga bisa terjadi secara sepihak, contohnya melalui media massa seperti siaran televisi, dimana masyarakat yang menonton dapat terpengaruh oleh konten yang ditampilkan.

2.2.2 Teori Perubahan Sosial John Lewis Gillin dan John Phillip Gillin

John Lewis Gillin adalah seorang sosiolog Amerika, sedangkan John Phillip Gillin adalah seorang antropolog Amerika yang memberikan definisi mengenai perubahan sosial sebagai variasi dari cara hidup yang diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, serta difusi atau penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 2012). Teori yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin ini menekankan bahwa perubahan sosial tidak hanya mencakup aspek fisik atau material, tetapi juga melibatkan transformasi nilai, norma, dan pola perilaku dalam masyarakat. Menurut mereka, perubahan sosial mencerminkan bahwa perubahan dalam tatanan sosial suatu kelompok dapat terjadi akibat penyebaran unsur-unsur budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lain atau karena inovasi yang diciptakan oleh individu dalam kelompok tersebut. Dalam karya mereka "*Social Change*", Gillin dan Gillin menegaskan bahwa pemahaman

tentang masyarakat tidak dapat dipisahkan dari tindakan, interaksi, sikap, ide, dan kebutuhan anggota masyarakat, termasuk adat istiadat, minat, lembaga masyarakat, serta peralatan material yang digunakan.

Dalam masyarakat yang memiliki banyak cara hidup adat, perubahan dapat menjadi lebih kompleks. Budaya berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian bagi masyarakat dan kelompok, dan setiap faktor yang mengubah pola reaktif dalam budaya akan menghasilkan "perubahan sosial." Beberapa faktor yang dapat memicu perubahan sosial meliputi perubahan lingkungan, yang dapat dibedakan menjadi perubahan alami, perubahan yang disebabkan oleh manusia, dan perubahan akibat migrasi. Ketika lingkungan masyarakat berubah, saat itu juga menjadi waktu yang tepat untuk perubahan sosial. Namun, penting untuk dicatat bahwa perubahan lingkungan tidak selalu menentukan respons sosial yang akan terjadi. Respons tertentu mungkin tidak menguntungkan atau bahkan tidak terduga dalam situasi baru, tetapi biasanya ada sejumlah penyesuaian yang dapat dilakukan dengan tingkat keberhasilan tertentu.

Faktor sosiokultural berkontribusi pada perubahan sosial. Budaya sebagai organisasi respons kebiasaan tidak selalu dapat memuaskan semua individu dalam masyarakat. Ketidaktepatan budaya dapat menyebabkan ketidakpuasan individu, yang pada gilirannya memberikan motivasi untuk perubahan. Semakin luas ketidakpuasan ini dalam masyarakat, semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan. Berdasarkan teori perilaku, manusia cenderung bersikap konservatif ketika kebiasaan mereka saat ini lebih memuaskan dibandingkan dengan alternatif lain yang mungkin ada. Ketidakpuasan terhadap keadaan masyarakat tidak selalu menghasilkan perubahan yang permanen. Agar adat istiadat berubah, individu perlu mencoba tanggapan baru, meskipun tidak semua orang bersedia melakukannya. Dalam masyarakat primitif yang kecil dan terisolasi, hal ini sering kali menjadi tantangan.

Dari sudut pandang sosiologis, perubahan sosial sering kali dipicu oleh pengenalan unsur-unsur budaya baru, baik dari dalam maupun luar masyarakat. Unsur baru ini tidak hanya ditambahkan ke akumulasi yang sudah ada, tetapi juga dapat menggantikan unsur sebelumnya, dan perubahan ini biasanya berdampak pada seluruh struktur budaya dan sosial.

Nilai-nilai sosial juga berperan penting dalam perubahan sosial. Nilai-nilai ini muncul dari standarisasi nilai-nilai individu yang diterima oleh kelompok. Nilai-nilai sosial dapat mengubah dan menstandarisasi nilai-nilai pribadi individu dalam kelompok. Dalam konteks ini, Thomas dan Znaniecki menyatakan bahwa tidak ada perubahan dalam realitas sosial yang tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang ada sebelumnya dan sikap individu. Penerimaan nilai-nilai sosial baru bergantung pada kekakuan sikap individu dalam kelompok dan sejauh mana nilai-nilai baru tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang telah dianut sebelumnya (Gillin & Gillin, 1948).

Pada penelitian ini, teori yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin digunakan sebagai acuan dalam memahami perubahan pola kelahiran yang terjadi pada masyarakat yang ikut serta dalam program Kampung KB. Program Kampung KB merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keluarga berencana serta pengaturan kelahiran. Teori ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis perubahan pola kelahiran dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pola kelahiran di Desa Tanjung Seteko,

Dengan menggunakan teori perubahan sosial ini, peneliti dapat menjelaskan bahwa hubungan antara perubahan sosial menurut Gillin dan Gillin dengan perubahan pola kelahiran di Desa Tanjung Seteko dapat mendorong masyarakat mengadopsi nilai-nilai baru. Teori ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana inovasi atau penemuan tertentu dapat memicu perubahan nilai, norma, dan perilaku dalam suatu komunitas.

2.2.3 Konsep Kelahiran

Kelahiran atau fertilitas dapat diartikan sebagai hasil reproduksi nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain, fertilitas berkaitan dengan jumlah bayi yang dilahirkan hidup (Mahendra, 2019). Istilah kelahiran atau fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang wanita dengan adanya tanda-tanda kehidupan, seperti bernafas, berteriak, jantung berdenyut dan lain sebagainya. Apabila waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan, maka disebut lahir mati (*still live*) yang dalam demografi hal ini tidak dianggap sebagai suatu peristiwa kelahiran (Mantra, 2020).

Pengukuran suatu kelahiran lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran kematian. Hal ini karena seorang perempuan hanya meninggal satu kali, namun ia dapat melahirkan lebih dari satu orang bayi. Kompleksnya pengukuran kelahiran dikarenakan kelahiran melibatkan dua orang (suami dan istri), sedangkan kematian hanya melibatkan satu orang saja (orang yang meninggal).

Davis dan Blake (1956) dalam tulisannya berjudul: *The Social Structure of Fertility: An Analytical Framework*, menyatakan bahwa faktor-faktor sosial mempengaruhi fertilitas melalui variabel antara. Menurut Davis dan Blake, fertilitas terjadi melalui tiga tahapan peristiwa, yaitu:

a. *Intercourse variables*, faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan kelamin (*intercourse*) yaitu:

- 1) Umur melalui hubungan kelamin.
- 2) Selibat permanen: proporsi wanita yang tak pernah mengadakan hubungan kelamin.
- 3) Lamanya periode reproduksi:
 - a. perceraian, perpisahan, atau ditinggal pergi oleh suami
 - b. suami meninggal dunia.
- 4) Abstinensi sukarela.
- 5) Abstinensi terpaksa (impotensi, sakit, berpisah sementara yang tidak bisa dihindari).
- 6) Frekuensi hubungan seks

b. *Conception Variables*, faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya konsepsi (*Conception*).

- 1) kesuburan dan kemandulan biologis (Fekunditas dan infekunditas) yang disebabkan hal-hal yang tidak sengaja.
- 2) Pemakaian kontrasepsi
- 3) Fekunditas atau infekunditas yang disebabkan hal-hal yang disengaja (misal: sterilisasi)

c. *Gestation Variables*, faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan, yaitu:

- 1) Kematian janin karena faktor-faktor yang tidak disengaja
- 2) Kematian janin karena faktor-faktor yang disengaja.

2.2.4 Konsep Pola Kelahiran

Kelahiran merupakan fenomena sosial yang kompleks dimana hal ini mencerminkan dinamika interaksi antara faktor biologis, struktur sosial, budaya, dan ekonomi (Bongaarts, 1978). Secara sosial kelahiran merupakan pendekatan yang melihat proses kelahiran tidak sekedar peristiwa biologis, namun sebagai peristiwa sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, ekonomi, dan struktural dalam masyarakat. Secara sederhana, kelahiran melihat bagaimana lingkungan dan masyarakat membentuk pengalaman seseorang saat melahirkan. Sebagai sebuah inovasi sosial yang dijalankan oleh pemerintah, Program Kampung KB tidak hanya menitikberatkan pada aspek biologis kelahiran, tetapi juga secara menyeluruh memperhatikan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi pola kelahiran. Dengan fokus pada usia ibu saat melahirkan, jumlah anak dalam keluarga, serta praktik kelahiran, Kampung KB berupaya untuk mengelola dan menurunkan angka kelahiran sekaligus membangun keluarga yang berkualitas secara komprehensif.

1. Struktur Usia

Umur merupakan karakteristik penduduk yang penting, hal ini dikarenakan umur dapat mempengaruhi perilaku demografi maupun sosial ekonomi rumah tangga (Mantra, 2000). Perilaku demografi yang dimaksud adalah meliputi jumlah, pertambahan dan mobilitas penduduk. Usia wanita memiliki pengaruh yang besar terhadap pola kelahiran, rata-rata usia penduduk saat menikah pertama kali dan lamanya seseorang dalam status perkawinan akan mempengaruhi tinggi rendahnya suatu kelahiran. Dalam hal usia kawin pertama, semakin muda usia pasangan saat menikah, maka semakin panjang pula rentan waktu untuk kehamilan dan melahirkan.

Usia kawin pertama di masyarakat dapat disebabkan oleh banyak hal. Salah satu yang menyebabkan usia perkawinan terlalu muda adalah budaya perjodohan. Pernikahan karena dijodohkan seringkali terjadi karena kehendak orangtua maupun tokoh masyarakat sekitar yang biasanya dilakukan tanpa memperhatikan usia pasangan yang akan dinikahkan (Ningsih et al., 2020). Selain itu adanya stigma “Perawan Tua” di masyarakat juga menjadi pendorong adanya perkawinan muda. Orangtua sering menganggap anak perempuan yang belum menikah pada usia 20

tahun sebagai perwan tua, sehingga orangtua cenderung untuk menikahkan anak perempuannya lebih cepat meskipun masih remaja, hal ini terjadi karena menjadi sebuah kebiasaan di masyarakat (Rosanti, 2020). Tuntutan sosial budaya pada masyarakat juga menjadi dorongan adanya perkawinan muda. Anak yang menginjak umur 16 tahun dianggap sudah dewasa dan siap untuk melakukan pernikahan. Orangtua cenderung sangat khawatir menjadi pembicaraan di masyarakat sekitar jika anak perempuannya tidak segera di nikahkan, mereka akan dicap sebagai perempuan yang tidak laku dan jadi bahan ejekan sebagai perawan tua (Rahayu et al, 2021).

Dalam kesehatan, usia yang ideal bagi seorang wanita untuk hamil dan melahirkan adalah usia 20-35 tahun karena pada usia ini kondisi fisik wanita dalam keadaan prima dan dalam puncak kesuburan (Sani et al., 2020). Kehamilan di usia remaja memberikan dampak yang negatif bagi kesehatan ibu dan bayi, ibu berisiko mengalami pendarahan saat persalinan, melahirkan bayi prematur dan berat badan lahir yang rendah serta meningkatkan angka kematian bayi. Kehamilan pada usia dibawah 20 tahun juga memiliki dampak buruk pada kesejahteraan ibu, hal ini dikarenakan ibu umumnya belum siap secara mental untuk menghadapi kehamilan. Seringkali, kehamilan yang terjadi di usia muda tidak direncanakan, yang bisa disebabkan oleh kehamilan diluar nikah atau karena pasangan suami-istri belum siap menyambut kedatangan bayi (Komariah & Nugroho, 2020). Disisi lain, kehamilan pertama dan kehamilan berikutnya pada usia di atas 35 tahun juga berisiko karena kondisi fisik ibu menurun, mengingat pada usia ini sering muncul penyakit degeneratif seperti hipertensi dan diabetes melitus yang kemudian dapat berdampak dan menimbulkan berbagai masalah saat persalinan. Oleh karena itu, sebagai respon dari permasalahan ini upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui Program Kampung KB adalah dengan memberikan edukasi dan pembinaan kepada masyarakat terkait perencanaan keluarga, termasuk pengaturan usia ideal bagi ibu untuk hamil dan melahirkan.

2. Jumlah Kelahiran

Kehadiran seorang anak merupakan dambaan bagi setiap pasangan yang telah menikah dan tidak sedikit pasangan yang memiliki keinginan untuk mempunyai jumlah anak banyak. Keinginan seorang individu maupun pasangan

untuk mempunyai anak banyak di dorong oleh beberapa faktor seperti perekonomian, lingkungan sosial, budaya dan agama (Hairunisa, 2021). Oleh karena itu, tidak sedikit pasangan suami istri memiliki jumlah anak yang banyak. Di Indonesia, budaya “Banyak Anak Banyak Rezeki” masih sering dijumpai di beberapa daerah khususnya daerah pedesaan. Bagi masyarakat pedesaan istilah banyak anak banyak rezeki bukan sekedar mitos belaka dan ini bisa kita lihat dari masih terdapat keluarga yang memiliki jumlah anak lebih dari 2 (Afidah, 2019).

Menurut (Todaro, 1994) di banyak negara berkembang anak di pandang sebagai investasi, yaitu sebagai tambahan tenaga untuk menggarap lahan, atau sebagai gantungan hidup, atau sebagai tabungan hari tua. Persepsi akan nilai anak memiliki pengaruh terhadap jumlah anak yang dimiliki atau diinginkan. Sebagian orang memiliki pandangan bahwa jumlah anak banyak dapat dijadikan aset keluarga yang menguntungkan. Hal ini dikarenakan anak diharapkan untuk membantu keluarga, terkhusus pada bidang ekonomi. Namun, sebagian orang lain memiliki pandangan sebaliknya. Memiliki anak banyak merupakan beban ekonomi keluarga yang tidak ringan. Sehingga tidak dapat dipungkiri memiliki jumlah anak yang banyak akan menyebabkan banyak tenaga, waktu dan biaya yang akan dikeluarkan sebagai kewajiban dan tanggung jawab orang tua.

Dalam konteks jumlah anak, Program Kampung KB mendorong pasangan suami istri untuk memiliki jumlah anak yang ideal yaitu dua anak, karena jumlah tersebut dianggap paling aman dan sehat bagi ibu maupun anak. Hal tersebut juga sejalan dengan bidang kesehatan, jumlah anak yang dimiliki oleh pasangan juga berpengaruh terhadap kesehatan wanita. Jumlah anak yang paling aman dan ideal untuk kesehatan seorang wanita adalah sebanyak 2 anak. Semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita, semakin besar pula risiko kesehatan yang dialami seperti terjadinya penurunan kesehatan organ reproduksi yang disebabkan proses kehamilan dan persalinan sebelumnya. Selain itu, wanita dengan jumlah anak yang dilahirkan tidak ideal mempunyai risiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya apabila pada kehamilan berikutnya tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi selama kehamilan, ini dikarenakan zat gizi akan terbagi untuk ibu dan janin yang ada di dalam kandungan (Sari et al., 2022).

3. Praktik Kelahiran

Proses kelahiran merupakan proses yang erat kaitannya dengan kepercayaan serta praktik budaya di berbagai masyarakat di dunia. Setiap budaya memiliki pandangan yang beragam terkait masalah kesehatan ini, yang disebabkan oleh latar belakang budaya masing-masing (Koentjaraningrat, 1994). Secara umum, pelayanan kesehatan di masyarakat terbagi menjadi dua kategori, yaitu pelayanan kesehatan tradisional dan pelayanan kesehatan modern.

Pelayanan tradisional sering dilakukan oleh praktisi yang tidak memiliki latar belakang medis formal, tetapi diwariskan dari generasi ke generasi dan lebih didasarkan pada pengalaman serta pengamatan pribadi daripada metode ilmiah yang teruji. Mratihatani (2008) dalam (Jaya et al., 2023) menyatakan praktik ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan dan sering dianggap sebagai alternatif untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan. Pelayanan ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dan dipengaruhi oleh kepercayaan spiritual serta norma dan kebudayaan setempat (Hestiyana, 2020).

Pelayanan kesehatan secara modern identik dengan modernitas karena menggunakan berbagai macam teknologi canggih. Pelayanan kesehatan modern menggunakan alat, cara, dan bahan yang bersifat modern dan berbahan kimia yang termasuk dalam standar pengobatan kedokteran modern. Pelayanan kesehatan modern menggunakan disiplin ilmu pengetahuan dalam mengobati, memeriksa dan mendiagnosa suatu penyakit sehingga hasil yang ditemukan lebih akurat dari pada pelayanan kesehatan tradisional (Kristiyanto et al., 2020). Dalam konteks Program Kampung KB, program memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya perencanaan kehamilan, pemeriksaan prenatal, dan pemanfaatan layanan kesehatan profesional seperti bidan dan dokter, yang bertujuan meminimalisasi risiko komplikasi pada ibu dan bayi selama persalinan.

2.2.5 Konsep Kampung KB

A. Definisi Kampung KB

Kampung KB adalah salah satu upaya penguatan Program KKBPK yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat dalam memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk

memperoleh pelayanan total program KB, sebagai upaya mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Kampung KB merupakan satuan wilayah setingkat RW, dusun atau setara, yang memiliki kriteria tertentu, dimana terdapat keterpaduan program kependudukan, keluarga berencana, pembangunan keluarga dan pembangunan sektor terkait yang dilaksanakan secara sistematis dan sistematis.

B. Tujuan Kampung KB

Berdasarkan buku Petunjuk Teknis Kampung KB, Kampung KB memiliki tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu;

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari pembentukan Kampung KB adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga serta pembangunan sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari pembentukan Kampung KB adalah meningkatkan peran Pemerintah, Pemerintah Daerah, Lembaga non Pemerintah dan Swasta dalam memfasilitasi, melakukan pendampingan dan pembinaan kepada masyarakat agar turut berperan serta aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui:

- a. Peningkatan kualitas dan akurasi data dan peta keluarga
- b. Peningkatan jumlah peserta KB aktif (CU/PUS)
- c. Peningkatan jumlah peserta KB MKJP
- d. Peningkatan jumlah peserta KB pria
- e. Penurunan angka unmet need
- f. Peningkatan partisipasi keluarga yang memiliki balita dalam Bina Keluarga Balita (BKB)
- g. Peningkatan partisipasi keluarga yang memiliki remaja dalam BKR
- h. Peningkatan partisipasi keluarga yang memiliki lansia dalam BKL
- i. Peningkatan partisipasi lansia dalam BKL
- j. Peningkatan partisipasi remaja dalam PIK

- k. Peningkatan rata-rata usia kawin pertama perempuan
- l. Peningkatan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak
- m. Peningkatan gizi dan kesehatan masyarakat
- n. Peningkatan status sosial ekonomi
- o. Peningkatan rata-rata lama sekolah anak usia sekolah
- p. Peningkatan lingkungan dan pemukiman yang sehat
- q. Peningkatan kualitas pembangunan sektor pembangunan terkait.

C. Sasaran Penggarapan

Berdasarkan buku Petunjuk Teknis Kampung KB BKKBN, sasaran Kampung KB antara lain;

1. Sasaran

Sasaran yang merupakan subjek dan objek dalam pelaksanaan program dan kegiatan di Kampung KB adalah :

- a. Keluarga
- b. Remaja
- c. Penduduk Lanjut Usia (Lansia)
- d. Pasangan Usia Subur (PUS)
- e. Keluarga dengan balita
- f. Keluarga dengan remaja
- g. Keluarga dengan lansia
- h. Sasaran sektor sesuai dengan bidang tugas masing-masing

2. Pelaksana

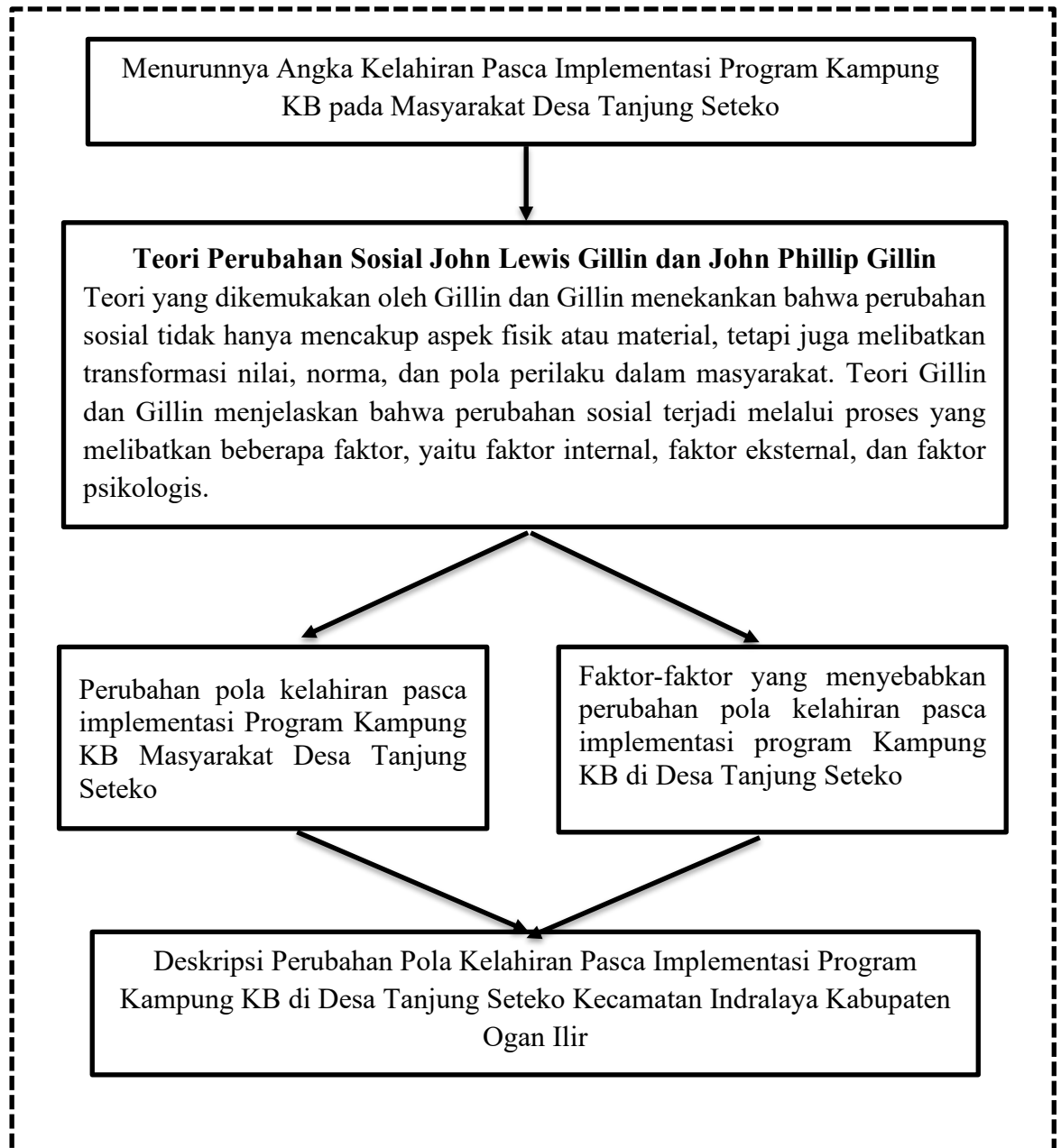
- a. Kepala Desa/Lurah
- b. Ketua RW
- c. Ketua RT
- d. PKB/PLKB/TPD
- e. Petugas Lapangan sektor terkait
- f. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Tingkat Desa/Kelurahan
- g. Institusi Masyarakat Pedesaan (PPKBD dan Sub PPKBD)
- h. Tokoh Masyarakat (Tokoh Adat/Tokoh Agama/Tokoh Masyarakat di Desa/Kelurahan)
- i. Kader

D. Ruang Lingkup Kegiatan Kampung KB

Dalam buku Petunjuk Teknis Kampung KB BKKBN, ruang lingkup pelaksanaan kegiatan di Kampung KB meliputi;

1. Kependudukan
2. Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi
3. Ketahanan Keluarga dan Pemberdayaan Keluarga (Pembangunan Keluarga)
4. Kegiatan Lintas Sektor (Bidang Pemukiman, Sosial, Ekonomi, Kesehatan, Pendidikan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak dan sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan wilayah Kampung KB)

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah oleh peneliti 2025

Keterangan :

————— : Sistematika Berpikir

----- : Batasan Kerangka Berpikir